

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini (AUD) merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik, karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersama dengan *golden age* (masa peka). *Golden age* merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Pada masa peka, kecepatan perkembangan otak anak selama hidupnya. Artinya, *golden age* merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya (Slamet Suyanto, 2003: 6).

Anak-anak pada masa usia dini memerlukan berbagai layanan dan bantuan orang dewasa, dari kebutuhan jasmani sampai rohani. Di mana bentuk layanan tersebut diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan sebagai peletakan dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, sehingga anak dapat tumbuh kembang secara optimal sesuai nilai, norma, serta harapan masyarakat. Dalam upaya mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki anak usia dini yang berdasarkan prinsip PAUD, seharusnya setiap pendidikan anak usia dini memahami setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan karena segenap upaya yang dilakukannya harus berdasarkan pada tahapan tumbuh kembang anak agar mencapai hasil yang optimal.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 (Depdiknas, 2003)

menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan perlu mempertimbangkan proses pertumbuhan dan tahapan tiga anak guna membantu anak mengembangkan dirinya sehingga pendidik dapat menyiapkan pengalaman yang sesuai untuk setiap anak. Meskipun pertumbuhan dan perkembangan fisik juga dipengaruhi oleh faktor keturunan, namun adalah sangat mungkin untuk mengembangkan seluruh garis sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak oleh karenanya, pendidik perlu mengetahui prinsip-prinsip perkembangan fisik dan prinsip perkembangan motorik anak sampai dengan usia 4 tahun.

Pendidikan juga perlu mengetahui kebutuhan setiap anak untuk mengembangkan otot-otot besar dan kecilnya pada setiap tingkatan usia. Motorik anak perlu dikembangkan karena tubuh anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, anak lebih berani pada waktu kecil, tanggung jawab dan kewajiban anak lebih kecil. Pendidikan juga perlu mengetahui hal-hal penting sehingga anak dapat mempelajari keterampilan motorik, sehingga anak dapat mempelajari keterampilan motorik yaitu kesiapan belajar, kesempatan belajar, adanya model yang baik, bimbingan, motivasi. Setiap keterampilan motorik

harus dipelajari secara individu, keterampilan sebaiknya dipelajari satu per satu.

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tidak berdaya, kondisi ketidakberdayaan tersebut secara cepat 4 atau 5 tahun pertama kehidupannya, anak dapat mengendalikan gerakan kasar. Gerakan tersebut melibatkan bagian tubuh yang digunakan untuk berjalan, berlari, berenang dan sebagainya. Setelah berusia 5 tahun koordinasi otot-otot semakin baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil, melempar, menangkap bola, menulis dan menggunakan alat.

Upaya mengembangkan keterampilan motorik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan, motivasi, setiap keterampilan harus dipelajari secara individu, dan sebaiknya keterampilan harus dipelajari satu demi satu. Sebagai contoh, bila anak pada awal menggunakan papan titian di sekolah tidak ada bimbingan yang diberikan oleh guru, maka keterampilan tersebut akan di pelajarnya lebih lambat dan kurang efisien bila dibandingkan dengan anak yang sejak awal mendapatkan bimbingan dari guru. Anak yang tanpa bimbingan pada awal menggunakan papan titian karena tidak tahu caranya, kemungkinan anak kurang berani, kurang keseimbangannya dan kemungkinan jatuh dari papan titian lebih besar.

Pembelajaran dalam konsep bermain, pada anak usia TK sangat memerlukan bimbingan, dorongan pengarahan agar memperoleh konsep yang benar. Hendaknya orang tua dan guru jangan terlalu banyak melarang-larang anak. Agar anak menjadi anak yang berani bukan anak yang penakut. Selain itu, pra sekolah masih sangat sulit jika harus berpikiran secara abstrak (tidak ada wujud nyata). Untuk itu pembelajaran yang dilakukan harus mampu memperoleh konsep yang benar, misalnya pembelajaran dengan konsep bermain salah satunya berjalan di atas papan titian (Arum Sekar, 2011: 1).

Cerdas melalui bermain merangkum kecerdasan gerak kinestetik, dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide, dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan motorik yang spesifik, seperti koordinasi keseimbangan keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsangan sentuhan dan tekstur. Latihan-latihan gerakan dasar lebih ditekankan dalam bentuk permainan yang sifatnya informal sesuai prinsip belajar mengajar di TK, yakni bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain dengan menggunakan pendekatan integratif (Tadkiroatun Musfirah, 2008: 50).

Melihat kenyataan bahwa demikian kompleksnya permasalahan tentang pengembangan motorik kasar pada anak usia dini, sudah seharusnya PAUD memaksimalkan perannya untuk turut mengembangkan beragam kebutuhan anak didik dalam proses peningkatan motorik kasar. Pada kenyataannya tidak

sesederhana apa yang tertuang dalam berbagai teori. Banyak sebab yang menjadikan upaya pengembangan motorik kasar pada anak kurang optimal.

Berbagai kendala dan hambatan sebagaimana yang dimaksud adalah seperti yang peneliti temukan pada kegiatan pembelajaran di TK Piri Nitikan Yogyakarta khususnya kelompok B yang menjadi subjek penelitian. Kemampuan motorik kasar anak masih terbatas, dan upaya pemberiannya tidak atau kurang terprogram. Dalam beberapa kegiatan permainan fisik yang diharapkan bisa mengembangkan motorik kasar anak didik yang diberikan oleh guru, masih banyak anak yang belum bisa melakukan dengan benar, contohnya seperti anak kurang merespon dengan baik dalam bermain papan titian. Di samping itu kurangnya kesadaran akan pentingnya pengembangan motorik kasar pada diri anak, sehingga anak didik menjalankannya kurang sungguh-sungguh.

Kenyataan yang ada di TK Piri Nitikan Yogyakarta, bahwasanya pengembangan motorik kasar pada anak kelompok B TK Piri Nitikan Yogyakarta masih rendah. Hal ini diketahui pada tingkat motivasi anak saat ini, masih banyak yang malas untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam upaya mengembangkan kemampuan motoriknya, terutama kegiatan dalam berjalan pada papan titian. Dalam kegiatan berjalan di papan titian bagi anak kelompok B di TK Piri Nitikan Yogyakarta, kenyataannya anak masih banyak yang belum berani dan menguasai keseimbangannya. Bahkan ada yang jatuh dan ada pula yang belum bisa atau belum tahu berjalan di atas papan titian. Hal ini juga dikarenakan kurangnya alat peraga papan titian yang dimiliki, dan

ukuran papan titian ini terlalu tinggi buat anak. Selain itu guru dalam memotivasi anak masih kurang dalam meniti papan titian. Akibatnya anak-anak untuk melakukan kegiatan berjalan di atas papan titian banyak yang masih takut.

Agar kegiatan pengembangan motorik kasar anak dapat terlaksana dengan baik, maka anak dituntut memiliki perhatian dan daya tahan yang baik pula. Seperti disiplin, kerjasama, kecepatan bereaksi, jujur, berkonsentrasi sesuai kemampuan anak. Dengan harapan bisa meningkatkan kemampuan pengembangan motorik kasar melalui bermain papan titian pada anak kelompok B TK Piri Nitikan Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya pengembangan motorik kasar pada anak kelompok B TK Piri Nitikan Yogyakarta.
2. Kurangnya keberanian dan keseimbangan anak kelompok B TK Piri Nitikan Yogyakarta dalam berjalan di atas papan titian.
3. Kurangnya motivasi guru kepada anak untuk berjalan di papan titian yang agak tinggi, sehingga partisipasi anak untuk bermain papan titian kurang maksimal.
4. Kurangnya fasilitas dalam kegiatan berjalan papan titian, sehingga kemampuan motorik anak masih terbatas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian dibatasi pada pengembangan motorik kasar pada anak kelompok B TK Piri Nitikan Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan motorik kasar melalui bermain papan titian pada anak kelompok B TK Piri Nitikan Yogyakarta”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan motorik kasar melalui bermain papan titian pada anak kelompok B TK Piri Nitikan Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan teori pada bidang motorik kasar khususnya dalam bermain papan titian.
- b. Sebagai bahan untuk mengembangkan pembelajaran motorik kasar pada anak TK.
- c. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan berjalan di papan titian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, memperoleh pengetahuan bagaimana cara meningkatkan keberanian serta keseimbangan anak dalam berjalan di atas papan titian.
- b. Bagi anak, menjadikan anak memiliki motivasi yang tinggi, untuk berpartisipasi dalam kegiatan berjalan di papan titian, sehingga anak menjadi berani dan memiliki keseimbangan yang baik dalam bermain papan titian.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya mengembangkan kualitas model pembelajaran, khususnya bermain papan titian.